

## SASTRA DAN NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TANTANGAN GLOBAL

Herson Kadir

Universitas Negeri Gorontalo  
e-mail: hersonung@gmail.com

**Abstract**— *Projected values of local wisdom in literary works can be a controlling attitude in global society. Through literary works, it can be obtained moral and ethical values that have been filtered through civilization of a cultured society. Literature is able to present knowledge and information, insight, precise and valuable experience, and educated through various types of literary works such as novels, short stories, poetry and drama. All of these values contains values, including local wisdom. Values that derived from local wisdom can serve as values of moral character and values of moral performance. These values are very important to know, studied, discovered, and transferred through educational activities. In the field of education, the delivery of local wisdom values in literary works can be created through teaching and learning in classroom, family, and other appreciative activities in society. The value of local wisdom can be used as moral and performance character that are needed in facing global challenges. The influence of globalization reflects the changes of time and space concepts and the existence of cultural interactions. Therefore, literature plays an important role in spinning understanding of soul, character, culture, and social civilization into a power and force in facing the globalization. So that, the kindness values contained based on local wisdom in literary works have to be well explored, elaborated, transformed and communicated to public through the support of all parties.*

**Keywords**— *literature, values, local wisdom, global*

**Abstrak**— *Proyeksi nilai-nilai kearifan lokal dalam karya sastra dapat berperan sebagai pengontrol sikap di tengah-tengah masyarakat global. Melalui karya sastra dapat diperoleh pesan moral dan etika yang telah disaring melalui keadaban masyarakat yang berbudaya. Sastra mampu menghadirkan informasi pengetahuan, wawasan, pengalaman yang indah dan bermanfaat serta mendidik melalui berbagai jenis karya berupa; novel, cerpen, puisi, dan drama. Semua karya sastra tersebut mengandung banyak nilai, termasuk kearifan lokal. Nilai-nilai yang diperoleh dari kearifan lokal yang dituangkan di dalam karya sastra dapat dijadikan sebagai nilai karakter moral dan nilai karakter kinerja. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk diketahui, dikaji, ditemukan, dan ditransfer melalui kegiatan pendidikan. Di bidang pendidikan, penyampaian nilai kearifan lokal di dalam karya sastra dapat diwujudkan melalui pengajaran di lingkungan keluarga, pembelajaran di kelas, serta kegiatan apresiatif lainnya di dalam komunitas-komunitas masyarakat. Nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai karakter moral dan karakter kinerja yang dibutuhkan di dalam menghadapi dunia global. Pengaruh dunia global selalu mencerminkan perubahan konsep ruang dan waktu serta adanya interaksi kultural. Oleh sebab itu, sastra ikut berperan penting dalam memintal pemahaman jiwa, karakter, budaya, dan peradaban suatu masyarakat menjadi sebuah kekuatan dalam menghadapi tantangan dunia global. Untuk itu, nilai-nilai kebaikan berbasis kearifan lokal yang terdapat di dalam karya sastra perlu dieksplorasi, dielaborasi, ditransformasi, dan terus dikomunikasikan di ruang-ruang publik melalui dukungan semua pihak.*

**Kata Kunci**— *sastra, nilai, kearifan lokal, global.*

### PENDAHULUAN

Sastra berperan sebagai petahana di setiap zaman. Sastra akan bertahan menghadapi segala perubahan yang sifatnya historis dan teknologi, oleh sebab itu sastra seringkali menjadi bagian dari kebudayaan manusia di segala waktu dan tempat (Miller, 2002:1). Sastra bagaikan teropong pengetahuan yang berperan mencermati dan memahami jiwa, karakter, budaya masyarakat, dan peradaban suatu bangsa secara holistik dan universal. Sastra diciptakan tidak dapat dilepaskan dari lingkungan, kebudayaan, dan peradaban yang telah menghasilkannya (Damono, 1984:4). Setiap karya sastra selalu dihadirkan oleh pengarang melalui proses kristalisasi

imajinasi-kreasi atas segala hal yang terjadi di dalam lingkungan kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, karya sastra dilahirkan—dan tidak jarang juga melahirkan—lingkungannya (Sarjono, 2003:1). Hal senada dinyatakan oleh Berger dan Luckman (1973:89:157) bahwa karya sastra merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat, karena pengarang sebagai subjek kreator merasa bagian integral dari anggota masyarakat. Keberadaan sastra dipengaruhi oleh dialektika komprehensif dari sekian konteks sosia-kulutral kehidupan masyarakat. Preposisi tersebut mengimplikasikan resiprokal pemahaman bahwa dalam karya sastra selalu tersaji potret nilai-nilai, harapan dan

perjuangan kelompok sosial masyarakat, kondisi sosial zaman, sistem budaya suatu masyarakat, babakan sejarah, peradaban, etape perubahan zaman, serta perkembangan sains dan teknologi. Melalui mozaik peristiwa dan persoalan yang diungkap melalui karya sastra tersebut dapat menyemburkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan. Nilai-nilai yang bermanfaat tersebut berupa; kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis, semangat perjuangan, cinta kasih, dan nilai-nilai pembaharuan atau restorasi ke arah perbaikan menuju masyarakat yang berkarakter, beradab dan berbudaya tinggi.

Sastra merupakan produk budaya dan tidak lahir dari kekosongan budaya. Oleh sebab itu, karya sastra ditenggarai banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal atau *local wisdom*. Sebelumnya, perlu diberikan penegasan konsep antara nilai dan kearifan lokal itu sendiri. Nilai secara umum dapat menyangkut dengan kebaikan dan lebih menunjuk pada sesuatu hal yang bermanfaat. Nilai dapat dimaknai sesuatu yang berguna, baik-benar, kualitas sikap seseorang menyetujui dan menanggapi (merespons) sesuatu, dan dapat berupa sikap yang baik (Kattsoff, 2004:324). Kearifan lokal telah diderivasi oleh Sibarani (2012:112) terdiri atas dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) berarti kebijaksanaan, sedangkan kata lokal berarti (setempat), yang dipahami sebagai gagasan-gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki dipedomani, dan dilaksanakan oleh masyarakatnya. Lokus kearifan lokal itu menyangkut perbendaharaan nilai-nilai kebaikan dan etika yang telah lama dipahami, diyakini kebenarannya, dan berlaku dalam masyarakat. Kearifan lokal terbagi atas dua kategori yakni; (1) kedamaian, terdiri atas; sopan santun, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan, penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur; dan (2) kesejahteraan berupa; kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, dan peduli lingkungan (Sibarani, 2012:134).

Sebagai kekayaan budaya, kearifan lokal dinyatakan oleh Haba (dalam Abdullah, 2008:7) tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat menjelma menjadi sebuah kemampuan untuk menangani bahaya dan dampak buruk yang ditimbulkan oleh pengaruh globalisasi. Isu globalisasi kian gencar dan merasuk ke relung bidang kehidupan politik, ekonomi, dan budaya (Waters, 1995:5). Lilitan globalisasi memang tidak dapat dihindari dan disadari hal itu akan memberikan pengaruh terhadap konsep kebudayaan bangsa-bangsa yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. Kehidupan masyarakat di Indonesia sebagian besar masih menjunjung tinggi nilai kearifan lokal. Nilai kearifan lokal tersebut telah diyakini kebenarannya begitu ajeg dan mentradisi, sehingga menjadi *local genius* (kemampuan, kecerdasan,

pengetahuan) yang dapat dimanfaatkan sebagai identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa ini mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986:18-19). Pandangan ini memberikan penegasan bahwa di kancah global, nilai kearifan lokal semestinya dapat dimanifestasikan dalam kehidupan, sehingga diharapkan dapat memotivasi dan menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat untuk mempertahankan kebudayaan bangsa sendiri.

Sastra juga termasuk bagian dari kebudayaan, karena itu transformasi nilai-nilai kearifan lokal dapat diemban oleh sastra. Sastra lama misalnya, memiliki persamaan-persamaan dengan sejarah adat istiadat, dan hukum yang dengan sendirinya merupakan sarana yang sangat penting dalam pendidikan moral. Demikian juga sastra modern, melalui bahasa dan semangat nasional, bermanfaat dalam mempersatukan bangsa (Ratna, 2007:552-553). Disinilah peran sastra menjadi sangat penting, karena sastra dapat menjadi perekat antara kearifan lokal dan dunia global. Sastra dapat dijadikan sebagai alat untuk memberikan pendidikan dan pemahaman mengenai kearifan lokal dalam rangka menghadapi tantangan global.

Di era globalisasi masyarakat dituntut agar memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan mengikuti perkembangan zaman tanpa mengalienasi nilai kearifan lokal. Nilai kearifan lokal sangat penting untuk tetap dipertahankan, dipelihara, diakrabkan, dibina, dan ditransformasi sebagai pondasi dan perisai dalam menghadapi dunia global. Kearifan lokal dan dunia global merupakan dua realitas yang sering menjadi *subjek matter* karya sastra. Oleh karena itu keduanya sangat penting untuk dipahami dan dielaborasi secara komprehensif melalui berbagai upaya, salah satunya melalui pendidikan sastra. Nilai kearifan lokal dalam bingkai pendidikan sastra dapat disandingkan, diintegrasikan, diinternalisasi, dikolaborasi ke dalam pendidikan karakter, karena dalam karya sastra juga terdapat nilai-nilai kebaikan yang dinyatakan secara estetis, humanis, bermoral, dan berguna bagi kehidupan. Hal ini menjadi penting dan menarik untuk diulas pada bagian pembahasan.

## PEMBAHASAN

Sastra dan kebudayaan memiliki intensitas hubungan yang erat. Karya sastra mengandung fakta kultural dan muatan sosial yang kemudian mampu memancarkan nilai kearifan lokal di dalamnya. Di dalam karya sastra terdapat *local colour*, yang sering mengangkat masalah dan tema-tema budaya yang oleh Duncan (1962:65-66) merupakan medium dalam rangka mentransmisi nilai-nilai kultural. Melalui nilai-nilai kultural tersebut dapat didedahkan kearifan lokal suatu masyarakat yang mengandung gagasan-gagasan, sikap, cara pandang, kepercayaan, etika, dan nilai-nilai luhur (kebaikan) yang tidak boleh hilang oleh arus globalisasi. Sastra memiliki peran besar untuk ikut memelihara dan mengartikulasikan nilai-nilai kearifan lokal secara holistik melalui berbagai jenis karya sastra.

Peran sastra tersebut, terlihat sejak pra kemerdekaan. Hadirnya kumpulan puisi *Tanah Air* (1922) oleh Muhammad Yamin dan drama bersajak yang ditulis oleh Roestam Effendi berjudul *Bebasari* (1926) saat itu di antaranya memberikan bukti bahwa di dalam karya sastra telah menyuarakan nilai-nilai kebaikan berupa nilai moral kebangsaan, cinta tanah air, dan semangat nasionalisme. Kedua karya tersebut mengandung nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia yang menimbulkan gagasan-gagasan bermanfaat dengan kesadaran tinggi untuk bersatu, berkerja sama, peduli, dan bertanggung jawab untuk merebut kemerdekaan. Di dalam novel *Azab dan Sengsara* (1920) karya Merari Siregar serta novel *Sengsara Membawa Nikmat* (1928) karya Tulis Sutan Sati menyajikan nilai kearifan lokal yang berasal dari kehidupan masyarakat Batak dan Minang berupa; kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kerja keras (merantau) mencari nafkah, saling membantu dan bekerja sama, ulet dan tekun bekerja (bercocok tanam di sawah).

Di dalam novel *Salah Asuhan* (1920) karya Abdul Moeis terdapat gagasan-gagasan yang berorientasi nilai kesadaran agar sebaiknya peduli, toleransi, menghargai, dan berani mempertahankan identitas budaya bangsa sendiri. Begitu pula di dalam novel *Merahnya Merah* (1968) karya Iwan Simaptupang terdapat kearifan lokal berupa nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja sama dan kepedulian sosial. Novel *Orang-Orang Proyek* (2000) karya Ahmad Tohari mengetengahkan pula nilai-nilai religius, kejujuran, peduli, tanggung jawab, kerja keras, disiplin dan kerja tuntas melalui peran tokoh di dalam ceritanya. Selanjutnya, kearifan lokal masyarakat Madura terlihat jelas di dalam kumpulan puisi *Bantalku Ombak, Selimutku Angin* (1995) karya D. Zawawi Imron. Di dalam kumpulan puisi karya Amir Hamzah yang dihimpun oleh HB.Yassin dalam *Amir Hamzah Raja Penyair Pujangga Baru* (1963) juga terdapat nilai-nilai religiusitas yang tinggi. Nilai kearifan lokal tersebut berupa; nilai kepedulian terhadap lingkungan, cinta alam, disiplin dalam memanfaatkan waktu, dan kerja keras. Nilai semangat kerja sama dan gotong royong yang diangkat yang diangkat dari kehidupan masyarakat Dayak oleh Kory Layun Rampan dalam novel *Upacara* (1978), nilai solidaritas semangat kebersamaan, *unindividual*, yang diangkat dari kehidupan masyarakat Nias, begitu apik dituangkan J.A Sonjaya dalam novel *Manusia Langit* (2010) yang semakin menguatkan peran sastra di dalam menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal.

Berbagai nilai-nilai kebaikan yang dituangkan oleh pengarang di dalam karya sastra dianggap mencerminkan kearifan lokal, karena pengarang termasuk juga sebagai anggota sosial masyarakat. Sebagai anggota sosial masyarakat, tentu kehidupan pengarang sangat dipengaruhi oleh gagasan-gagasan, sikap, etika, nilai-nilai, norma budaya, dan kesadaran kolektif yang berlaku dan berasal dari kondisi sosial budaya lingkungannya. Nilai-nilai yang diungkap melalui beberapa contoh karya sastra di atas telah memberikan penguatan bahwa peran sastra begitu besar dalam mengevokasi dan mengafirmasi kearifan lokal. Nilai-nilai kebaikan yang berbasis kearifan

lokal di dalam karya sastra tersebut perlu ditransformasi dan disebarluaskan kepada masyarakat. Salah satu cara efektif yang harus dilakukan adalah melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam mencerdaskan masyarakat yang berkarakter, karena kecerdasan (*intelligence*) dan karakter (*plus character*) merupakan salah satu tujuan akhir pendidikan yang sesungguhnya (Charlie, 2002:v).

Penanaman konsep dan nilai kearifan lokal yang bersumber dari nilai-nilai keluhuran budaya (*high culture*) yang diperkuat oleh nilai agama menjadi sangat penting diajarkan, disosialisasikan, ditransformasikan untuk membentuk karakter setiap orang. Hal itu sangat penting, karena dunia global tidak hanya memberikan pengaruh positif, namun dapat menimbulkan pula dampak negatif. Pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh dunia global adalah munculnya karakter sikap religius berkurang, oleh sebab itu perlu ditanamkan nilai keimanan yang kuat; adanya sikap individualistis; untuk itu perlu dipertahankan nilai kesetiakawanan sosial, kerja sama dan solidaritas, timbul gaya hidup hedonisme; maka perlu diamalkan sikap kesederhanaan dan rasa syukur yang tinggi; muncul rasa antipati pada budaya lokal; oleh sebab itu perlu dikuatkan komitmen dan daya kreativitas yang tinggi untuk melestarikan budaya, mempertahankan, dan mencintai budaya sendiri; informasi semakin sulit terbandung dan berpotensi memunculkan konflik; sehingga perlu ditanamkan pikiran positif, kejujuran, dan cinta damai; terciptanya *gap* sosial atau kesenjangan sosial; oleh karena itu dibutuhkan sikap kepedulian sosial yang tinggi. Demikian beberapa contoh karakter negatif yang timbul akibat adanya globalisasi, namun pada paparan di atas juga telah ditawarkan solusi melalui penguatan beberapa nilai karakter positif yang berasal dari kearifan lokal itu sendiri.

Upaya mempertahankan kearifan lokal tidak harus menafikan arus globalisasi yang secara realitas melanda semua bangsa. Justru hal yang paling penting bahwa generasi muda dan masyarakat harus dididik, dibentuk mental dan karakternya, sehingga akan memiliki keterbukaan wawasan, ketangguhan, kekuatan, dan kemampuan untuk mensikapi dan menghadapi dunia global itu sendiri. Salah satu cara yang dapat digagas dan ditawarkan untuk mewujudkan hal itu, yakni melalui pengajaran sastra. Pengajaran sastra, merupakan salah satu instrumen pendidikan yang ikut berperan mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan, kemanusiaan, nilai sosial budaya (kearifan lokal) yang dapat diinternalisasikan menjadi bagian dari pembentukan karakter (Ismawaty, 2013:3). Melalui pendidikan sastra, ikhtiar yang dapat dilakukan adalah membidas dan mendukung gerakan 'literasi sastra'. Hal itu penting agar setiap orang, khususnya kaum pelajar, menjadi lebih kritis terlibat aktif di dalam membaca berbagai genre teks sastra dan terlibat langsung di dalam kegiatan interpretasi dan evaluasi terhadap karya sastra tersebut (Kayalis, 2010:20).

Pendidikan sastra menjadi penting, karena berkaitan erat dan dapat dintegrasikan ke dalam pendidikan karakter.

Sastra sering mencerminkan dan membicarakan kehidupan yang notabene berkaitan langsung dengan pendidikan karakter manusia, oleh sebab itu sastra di dalam pendidikan dapat berperan pula mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, mengembangkan karakter dan kepribadian sosial (Wibowo, 2013:19-20). Melalui pendidikan sastra perlu tumbuhkan minat dan daya baca setiap orang terhadap karya sastra, baik di sekolah, kampus, maupun lewat kegiatan literasi-apresiatif di lingkungan keluarga dan masyarakat, perlu ada kesadaran bersama dan dukungan dari semua pihak. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung hal tersebut di antaranya;

- a. Perlu adanya dukungan gerakan literasi sastra di sekolah dan kampus.
- b. Perlu dilakukan pengawalan dan pembinaan yang terkontrol terhadap literasi karya sastra populer berupa *cheklit* dan *teenlit* melalui pengajaran di sekolah.
- c. Penyebaran makna dan nilai-nilai kearifan lokal yang ditemukan di dalam karya sastra perlu didukung oleh pers lokal dan nasional; tulisan esai, kritik, hasil kajian, penelitian, dan apresiasi karya sastra perlu dipublish dalam media massa.
- d. Penyebaran nilai-nilai kebaikan berbasis kearifan lokal perlu didukung melalui industri film dengan cara melakukan ekranisasi karya sastra (melayarputihkan novel).
- e. Pendidikan sastra harus mampu mengkombinasi, mengintegrasikan, dan meninternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan pendidikan karakter; guna menghadapi dunia global dan kehidupan Abad 21.

Demikian beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menyebarluaskan nilai kearifan lokal. Namun, di dalam konteks global diperlukan kecermatan dan kehati-hatian menyampaikan pesan, makna, dan nilai yang terkandung di dalam karya sastra. Hal itu penting karena, karya sastra dapat dijadikan sebagai barometer atau sebuah cara penafsiran dan pemberian makna yang terpenting dalam kehidupan bermasyarakat (Culler, *via* Ratna, 2003:179). Sastra dapat dijadikan sebagai *human control* dan dapat memberikan penguatan penanaman nilai-nilai karakter agar tidak digerus oleh arus globalisasi.

## KESIMPULAN

Peran sastra sebagai penyuplai nilai-nilai kebaikan yang berbasis kearifan lokal, diharapkan mampu melahirkan dan membentuk karakter bangsa. Kearifan lokal sebagai nilai-nilai luhur yang telah lama hidup dan tertanam di dalam kehidupan masyarakat diharapkan menjadi peladen yang mampu meng-endorse dua karakter penting yakni; (1) karakter moral berupa; iman, kejujuran, tanggung jawab, amanah, peduli, rendah hati, semangat kebangsaan, cinta tanah air; dan (2) karakter kinerja berupa; kerja keras, rajin, tangguh, disiplin, ulet, tekun, tuntas, mampu bekerja sama, dan lain-lain. Kedua karakter inilah yang dibutuhkan untuk menjadikan masyarakat siap

menghadapi tantangan zaman serta memperoleh kedamaian dan kesejahteraan. Di samping itu karakter-karakter seperti itu sangat dibutuhkan oleh masyarakat di dalam membangun bangsa menuju dunia global dan tantangan menghadapi kehidupan Abad 21.

Kearifan lokal sebaiknya dijadikan saringan di dalam berdinamisasi dalam kehidupan, membangun peradaban bangsa, menyongsong kemajuan zaman, dan mencapai kedamaian dan kesejahteraan hidup. Peran sastra melalui prinsip edukatif mampu membuat nilai kearifan lokal menjadi pengetahuan positif, cara bersikap pandang yang baik, dan membentuk karakter kuat yang dapat bermetamorfosa dan melahirkan sikap *local genius* dalam diri masyarakat. Artinya, melalui pengejawantahan nilai-nilai kearifan lokal dalam karya sastra dapat memberikan kemampuan, kecerdasan dan imunitas kultural masyarakat, sehingga mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan identitas budaya bangsa sendiri. Dengan demikian, sastra dianggap mampu menjembatani kearifan lokal dan dunia global.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Abdullah, Iwan. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
2. Aryatrohaedi. 1985. *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
3. Berger, P.L dan Thomas Luckman. *The Social Construction of Reality: a Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books.
4. Charli, A. 2002. *Character Education*. North Carolina: Public School of Carolina.
5. Duncan, H.D. 1962. *Communication and Social Order*. New York: The Bedminster Press
6. Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak Kayalis.T dan A. Natsina. *Teaching Literature*. London: Continuum International Publishing Group.
7. Kattsof, Louis. 2004. *Elements of Philosophy* (diterjemahkan oleh S. Soemargono) Yogyakarta; Tiara Wacana
8. Miller, J. Hill. 2002. *On Literature*. London: Routledge.
9. Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
10. Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
11. Sarjono, Agus. 2003. *Sastra Kota*. Jogjakarta: DKJ dan Bentang Budaya.
12. Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
13. Waters, M. 1995. *Globalization*. 2<sup>nd</sup> Edition. London: Taylor and Francis Group.
14. Wibowo, A. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.